

Ki Mantri Tutuan dalam Bentuk Karya Tari Inovatif

Ni Wayan Rupiani, I Ketut Suteja, Ida Ayu WimbaRuspawati

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Bali merupakan pulau Dewata yang banyak memiliki kisah atau legenda maupun silsilah *kawitan* atau garis keturunan laki-laki (*purusa*). Legenda tersebut masih diyakini dan disakralkan, seperti yang tersimpan di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, yaitu sebuah *Prasasti Ujara Kanda* yang menjelaskan tentang kisah Ki Mantri Tutuan dan seketurunannya. Ki Mantri Tutuan berasal dari keturunan Raja Kelingga Jawa Timur yang bernama Dalem Mangori, mempunyai anak bernama Pangeran Satriawangsa menjalani hukuman dan kutukandi tanah Bali bernama Pura Bukit Buluh di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan fenomena di atas diciptakanlah sebuah karya tari inovatif yang berjudul Ki Mantri Tutuan. Adapun alasannya adalah ingin menggali nilai-nilai keyakinan yang bersifat *religious* dan erat hubungannya dengan alam gaib, serta memperoleh pengetahuan tentang sejarah, etika, moral dan sopan santun terhadap orang yang pantas dihormati, dan ingin mensosialisasikan terhadap keturunan Ki Mantri Tutuan melalui sajian dalam bentuk karya tari inovatif.

Prinsip-prinsip *angripta sesolahan* dipilih untuk proses penciptaan karya tari Ki Mantri Tutuan dan dalam perwujudannya menggunakan teori transpormasi yang merupakan suatu proses pemindahan kisah dari aslinya menjadi karya seni tari yang bersifat inovatif. Ki MatriTutuan dalam bentuk karya tari inovatif adalah sebuah karya tari kekinian, yang berorientasi pada standar tari Bali yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* dikemas menjadi karya baru yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Kata kunci : Ki Mantri Tutuan, Karya Tari Inovatif, Transformasi

Ki Mantra Tutuan in Form of Inovatif Dance

Bali is the island of God who has many stories or legends or genealogy of *kawitan* or lineage of men (*purusa*). The legend is still believed and sacred, as it is stored in Gunaksa Village Dawan Sub-district Klungkung, which is an Inscription Ujara Kanda that explains the story of Ki Mantri Tutuan and seketurunnya. Ki Mantri Tutuan derived from the descendants of King Kelingga East Java named Dalem Mangori, have a son named Prince Satriawangsa undergoing law and curse of the land of Bali named Pura Bukit Buluh in Gunaksa Village Dawan District Klungkung Regency.

Based on the above phenomenon was created an innovative dance work titled Ki Mantri Tutuan. As for the reason is to explore religious values of beliefs and closely related to the occult, as well as gain knowledge of history, ethics, morals and manners towards people who deserve respect, and want to disseminate to the descendants of Ki Mantri Tutuan through the presentation in the form of works Innovative dance.

The principles of *angriptasesolahan* were chosen for the process of creating the dance of Ki Mantri Tutuan and in its manifestation using the theory of transpormation which is a process of moving the story from the original into a dance artwork that is innovative. Ki MatriTutuan in the form of innovative dance work is a work of dance, On the Balinese dance standard that is *agem*, *away*, *tangkis* and *tangkep* packed into new work that adapts to the development of the era.

Keywords: Ki Mantri Tutuan, Innovative Dance, Transformation

Pendahuluan

Desa Gunaksa adalah salah satu Desa di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, yang pernah di landa lahar letusan Gunung Agung tahun 1963, sehingga desa tersebut bertahun-tahun menjadi galian pasir untuk material bangunan di seluruh Bali. Di balik kejadian itu, ternyata Desa Gunaksa menyimpan rahasia dan sejarah yang unik dan diyakini keberadaannya oleh masyarakat setempat. Sejarah Desa Gunaksa menurut *Prasasti Ujara Kanda* yang tertulis tahun 1220 M, berjudul Ki Mantri Tutuan yang tersimpan di Pura Bukit Buluh Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Sejarah tersebut mengungkap tentang kehidupan Kerajaan Keling dari Jawa Timur yang datang ke Bali, mendirikan pemukiman di Desa Gunaksa yang sampai sekarang dikenal dengan nama pura Bukit Buluh. Pura Bukit Buluh ada di lereng bebukitan Desa Gunaksa yang penuh dengan padang ilalang, dimana obyek tersebut sangat asri dan tenang. Di Pura Bukit Buluh tersimpannya prasasti yang mengungkap tentang kisah dan sejarah Ki Mantri Tutuan, kisah tersebut masih berlanjut sampai sekarang. Walaupun zaman teknologi sudah merambah dalam kehidupan masyarakat, resistensi masyarakat tentang *kawitanTutuan* masih diyakini, bahwa apabila melanggar akan membawa petaka bagi keturunannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) resistensi adalah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi, pada umumnya sikap ini merujuk pada paham yang jelas. Menurut JeroMangku Alit Pura Bukit Buluh, Prasasti Ki Mantri Tutuan berbahasa kawi, dan memiliki keunikan serta kekhasan dari isi Prasasti tersebut yaitu, sebuah legenda satu satunya yang ada di pulau Bali khususnya di Kabupaten Klungkung, mengenai *kawitanTutuan*. Dalam Prasasti tersebut dikisahkan tentang moral, kewenangan Raja, dan perbedaan kasta, sehingga terjadi suatu tragedi yang aneh yaitu, penjelmaan manusia menjadi *pohon timbul* dan di hinggapi burung *Tuwu-Tuwu*. Keyakinan akan tragedi tersebut sampai sekarang keturunannya disebut *kawitanTutuan*, yang tidak diperbolehkan memakan buah timbul, dan tidak menyakiti atau memelihara burung *Tuwu-Tuwu*.

Fenomena inilah yang sangat mengusik pikiran pencipta, untuk mentransformasikannya ke dalam bentuk karya tari inovatif, dan sebagai media sosialisasi terhadap keberadaan keturunan Ki

Mantri Tutuan. Telah diketahui bahwa masyarakat Bali memiliki keyakinan terhadap garis keturunan yang disebut dengan *purusa* (pihak keluarga laki-laki), dan mempunyai kekuatan yang menjaga keselamatan sepanjang hidup. Konsistensi keyakinan terhadap leluhur ini, akan diungkapkan dalam bentuk estetika gerak yang disebut dengan karya tari inovatif.

Tari merupakan ekspresi yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang mengandung makna tertentu, guna penyampaian ide dan tema pencipta. Menurut seorang ahli tari dari India bernama KamaladeviChattopadhyaya dalam buku Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan DramatariTradisionil di Indonesia, oleh Soedarsono mengatakan, tari adalah kodrat atau instinct bagi manusia, yaitu suatu desakan emosi di dalam diri yang mendorong pencipta untuk mencari ekspresi pada tari, yaitu gerakan-gerakan yang ritmis yang lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Menurut ahli tari dari Belanda bernama CorrieHartong bukunya *Danskunst* dalam Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan DramatariTradisionil di Indonesia, oleh Soedarsono, yang juga berlandaskan pada gerak yang ritmis sebagai materi pokok dari tari, mengemukakan definisi tari sebagai berikut; Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan didalam ruang. Kedua definisi yang memakai dasar gerak dan ritme, tetapi tekanan yang diberikan oleh KamaladeviChattopadhyaya dan CorrieHartong berbeda sekali. Kamaladevi lebih menekankan atau mementingkan ekspresi emosi, sedangkan CorrieHartong lebih menekankan pada bentuk gerak yang ritmis. Pencipta menggunakan kedua pendapat tersebut diatas yaitu ekspresi emosi dan bentuk gerak ritmis sebagai proses penciptaan dalam bentuk karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan.

Inovatif adalah suatu temuan baru yang menyebabkan berdaya gunanya produk atau jasa kearah yang lebih produktif. Karya tari inovatif adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahliannya untuk menghasilkan karya baru. Pencipta ingin mentransformasikan isi Prasasti Ki Mantri Tutuan ke dalam sebuah karya tari inovatif, yang berstandarkan pakem tari Bali dan dikembangkan menjadi sajian yang lebih estetis serta mampu memberikan pemaknaan terhadap si penonton. Transpormasi merupakan perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan

menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya.

Berdasarkan atas uraian di atas pencipta berkeinginan untuk menciptakan sebuah karya tari inovatif yang berjudul Ki Mantri Tutuan dalam bentuk karya tari inovatif. Adapun alasannya adalah ingin menggali nilai-nilai keyakinan yang bersifat *religious* dan erat hubungannya dengan alam gaib, dan ingin mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, etika, moral dan sopan santun terhadap orang yang pantas dihormati.

Tujuan Penciptaan secara umum adalah untuk menghasilkan sebuah karya Tari yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat sebagai hiburan dan pendidikan moral yang mengandung pesan dan kesan dalam karya seni yang di pertunjukkan ini. Demikian pula Penciptaan karya tari yang pencipta lakukan bertujuan untuk menumbuh kembangkan ilmu yang telah di dapatkan di dalam perkuliahan maupun minat dan bakat yang dimiliki. Tujuan Khusus yang akan dicapai dalam penciptaan ini adalah untuk Dapat mengetahui isi cerita yang ada dalam Prasasti Ujara Kanda tentang Ki Mantri Tutuan, karena sebagai keturunannya masih jarang ada yang mengetahui dengan jelas bagaimana sebenarnya asal usul mereka, maka pencipta menuangkan ide tersebut untuk menjadikan sebuah Karya tari inovatif.

Penciptaan Karya tari inovatif ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis, manfaat teoritis lebih terkait dengan keilmuan dan bernuansakankeilmiahan, sedangkan manfaat praktis lebih terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari secara praktis dan konstektual.

Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya tari, penting menggunakan metode yaitu cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Metode penciptaan tari adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penciptaan karya tari. Prosesnya mempergunakan pola pikir yang terstruktur dan terperinci sehingga menghasilkan wujud sesuai dengan yang direncanakan.

Karya seni apapun bentuknya memiliki elemen bentuk yang sangat memastikan identitas karya. Untuk mencipta karya seni dibutuhkan cara berproses guna memahami prinsip-prinsip teori penciptaan karya tari. Dalam proses penciptaan

suatu karya tari penting adanya elemen-elemen wujud karya, agar memudahkan untuk pencapaian maksud. Elemen-elemen wujud karya itu dimulai dari pemahaman ide, pembentukan, dan penampilan. Ketiga cara berpikir diatas dapat merangkai maksud dan tujuan baik obsesi penciptaan, maupun penyajian karya, sehingga secara kontekstual dapat diambil hikmahnya sebagai pedoman hidup. Untuk itu dijelaskan mengenai tahapan cara pelaksanaan merealisasikan penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan.

1. Tahap pertama pematangan ide karya. Penerapan sebuah ide ditentukan oleh sebuah konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalam sumber karya. Nilai itu divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari, sehingga keterkaitan antar judul, tema dan struktur karya dapat memberikan kejelasan kepada penikmat. Ide berpijak dari konsep kehidupan masyarakat yang kental dengan nuansa prilakukehariannya sebagai implementasi pergaulan, maupun berprilaku jujur dan luhur, berprilaku adil dan saling menghormati sesama maupun orang yang lebih tua. Jadi ide dari penciptaan ini adalah ingin mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kejujuran yang terkandung dalam cerita Ki Mantri Tutuan.

2. Tahap Pembentukan

Bentuk merupakan wujud atau gambaran kejadian yang diciptakan oleh manusia dalam proses kehidupannya, dan memberikan rasa puas kepada pelakunya. Bentuk bila dilihat dari sistem yang ditampilkan pada karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan adalah berbentuk tari bali masa kini yang berorientasi pada standarisasi tari bali antar lain; *agem* (pose), *tandang* (gerakan berjalan), *tangkis* (gerakan jeda), dan *tangkep* (ekspresi muka) yang mendapat stilisasi karakter dan gerak, berperan penting untuk merealisasikan cita-cita karya ini, sehingga dapat diamati dari struktur, wujud, dan progresif karya. Yang distilisasi yaitu dari segi gerak tari bali yang telah di moderenisasi.

Struktur adalah susunan atau cara bagaimana sesuatu disusun dan hubungan dari setiap hal yang mempunyai peranan masing-masing akan menjadi tema secara keseluruhan. Gerak yang telah terinspirasi disusun sedemikian rupa dan mengandung makna. Wujud merupakan kenyataan dari karya itu yang dapat dilihat dan berasal dari angan-angan yang dikonsepsikan dan diproses secara

akademis. Sehingga mampu mencerminkan perilaku masyarakat diatur oleh konsep-konsep filosofi yang bertujuan menciptakan manusia yang saling menghormati sesama, bersifat jujur dan bertanggung jawab.

3. Tahap Penyajian

Menyajikan karya tari, dengan adanya keinginan pencipta untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat kesan dan pesan, maka unsur-unsur kesan dan pesan itu termuat secara keseluruhan di dalam bobot atau isi karya. Isi adalah sesuatu yang terkandung di dalamnya atau bagian yang pokok dari suatu penampilan.

Dalam karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan, nilai-nilai budaya dikemas kedalam karya tari melalui penajaman pada suasana, ide dan pean-kesan yang disampaikan. Nilai spriritual budaya masyarakat diimplementasikan kedalam bentuk karya tari adalah suatu harapan yang bisa *ajeg* (tetap) sebagai sebuah konsep dalam agama.

Penampilan merupakan proses atau cara menampilkan sebuah karya tari dihadapan penonton atau penikmat. Proses bagaimana seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikan secara utuh dan harmonis. Karya tari ditampilkan sebagai wujud karya dari hasil proses hasil penciptaanatas dasar interpretasi nilai-nilai budaya masyarakat.

Proses Penciptaan

Proses kreatif tidak semata-mata hadir begitu saja, namun memerlukan renungan agar rancangan proses betul-betul memudahkan cara kerja dan memberikan manfaat bagi hasil ciptaan.

Hasil dari proses pengamatan dan membaca kepustakaan, ditemukan bahwa bentuk karya tari inovatif yang akan dirancang, bentuk yang dirancang berupa gerak, komposisi, perpaduan musik dan pendukung lainnya agar karya tari menjadi lebih estetis.

Dalam proses penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan, pencipta menggunakan prinsip *angriptasesolahan*, (mencipta lewat tai-tarian) , yang berintikan prinsip *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. Prinsip-prinsip penciptaan ini telah membudaya bagi seniman tari di Bali, baik penciptaan tari itu dilaksanakan dikalangan siswa atau mahasiswa, maupun di masyarakat. Intinya membangun strategi atau cara agar dapat memudahkan pelaksanaan suatu penciptaan tari.

Cara pelaksanaannya bertahap sesuai dengan susunannya yang diamati secara seksama.

Prinsip-prinsip *angripta sesolahan* dipilih dan dipergunakan dalam proses penciptaan karya tari Ki Mantri Tutuan Dalam Bentuk Karya Tari Inovatif. Mengingat prinsip-prinsip ini tepat dengan ritual proses penciptaan karya ini, dan menginformasikan bahwa budaya bangsa Indonesia khususnya di Bali telah memiliki metode dalam proses penciptaan tari. Adapun proses penciptaan karya tari Ki Mantri Tutuan Dalam Bentuk Karya Tari Inovatif melalui beberapa tahapan untuk memudahkan melakukan tindakan seperti :

Ngerencana

Ngerencana merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejala batin terhadap konsep-konsep karya tari inovatif. *Ngerencana* adalah tahap eksplorasi, mencari data awal dan menyusun rencana untuk menjadikan sebuah konsep.

Nuasen

Proses penciptaan karya tari tahap kedua disebut *nuasen*, *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan. *Nuasen* diikuti oleh seluruh pendukung karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan dengan mengadakan persembahyangan bersama menggunakan sarana *banten pejati* (sesajen) sebagai perwujudan sembah bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan upacara *Nuasen* adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga pelaksanaan penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan tidak ada halangan atau lincer sesuai dengan rencana.

Makalin

Tindakan selanjutnya adalah *makalin* yaitu proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari Ki Mantri Tutuan. Dalam menciptakan sebuah karya tari diawali dengan memilih ide yang akan digarap menjadi karya tari, memilih pendukung untuk mewujudkan karya tari, membedakan mana yang termasuk peran penting dan mana yang figuran, mempertimbangan karya yang telah digarap dengan sesama atau orang yang telah berpengalaman untuk memberikan masukan dan arahan yang tepat, mampu menciptakan harmonisasi dalam sebuah garapan karya tari, misalnya dalam penggarapannya

ada tokoh dan babak-babak yang harmonis, masa senang dan situasi kegembiraan.

Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya.

Nelesin

Pada tahap terakhir ini, digunakan tahap *nelesin* untuk merangkum seluruh hasil improvisasi gerak. *Nelesin* adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatukan konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas. Dalam karya tari ini, pencipta mulai menggabungkan elemen-elemen gerak tari, dirangkai menjadi satu rangkaian karya. Penggabungan secara keseluruhan baik dengan musik tari dan menjadikannya sebuah garapan karya tari inovatif. Dalam menentukan kesatuan dan parameter yang lain, seperti gerak dan iringan, busana dan warna maka, pada tahapan ini gerak yang digunakan dalam proses garapan karya tari inovatif ini menggunakan gerak-gerak tari (*agem, tandang, tangkis, dan tangkep*) yang telah distilisasi, dan menjadi ciri khas karya sendiri. Iringan musik yang dipergunakan yaitu beberapa perangkat dari instrument gong kebyar yang dipadukan dengan berbagai instrument lainnya seperti *gitar, bas, melofon* dan lainnya, sehingga menjadi musik minimalis yang memiliki nilai inovatif.

Ngebah

Wujud karya merupakan hasil dari pembentukan dan pengorganisasian dari seluruh materi. Untuk mengetahui wujud karya secara utuh, diadakan pementasan atau *ngebah*. *Ngebah* adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, atau bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. Evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, kostum, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai simbol. *Ngebah* penting untuk mendapatkan penyempurnaan karya, sebab saat *ngebah* dilihat gambaran bentuk keseluruhan dalam karya yang bersifat sementara.

Teori Penciptaan

Teori Penciptaan Seni adalah salah satu hal penting

yang harus diketahui dalam berkesenian, karena disini akan dijelaskan berbagai hal yang menyangkut proses-proses berkesenian dan teori penciptaan seni ini bisa membantu dalam proses penciptaan suatu karya seni. Teori adalah Penyelidikan eksperimental yg mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi.

Dalam proses penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan akan digunakan teori transpormasi. Dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar oleh EstiIsmawati, Yogyakarta, (2012). Transpormasi budaya adalah suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan „donor“ sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Melalui transpormasi diatas maka, *Prasasti Ujara Kanda* yang mengisahkan tentang Ki Mantri Tutuanditranspormasikan ke dalam karya tari inovatif. Dari proses mengutif isi *Prasasti*, menterjemahkan bahasa dari *prasasti*, memahami tokoh-tokoh yang ada dalam *Prasasti* dan menjadikannya sebuah karya tari sesuai dengan fenomena itu. Ada beberapa hal yang ditarik kesimpulannya melalui transpormasi yaitu :

1. Teknis Koreografi

Dalam buku Komposisi Tari, Elemen-Element Dasar oleh LA Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono menjelaskan Teknis Koreografi adalah proses rancangan tari , disebut juga sebagai komposisi tari, merupakan seni membuat / merancang struktur maupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi tari bisa juga berarti navigasi atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi.

2. Nilai gaib dan mistik

Nilai gaib dan mistik merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini sendiri dari upacara – upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan terminologi *taksu* atau daya spiritual yang merasuki seniman ketika mengekspresikan diri.

3. Progresif roh dari kisah cerita Ki Mantri Tutuan dari *Prasasti Ujara Kanda* Progresif roh dari kisah cerita Ki Mantri Tutuan dari *Prasasti Ujara Kanda*

yaitu dalam hal ini pencipta melihat ada keyakinan yang sangat mendalam dan tidak bisa terlepas dari keturunannya, karena keyakinan tersebut merupakan sebuah kutukan yang tidak bisa dihilangkan, jika dilanggar akan kena marabahaya.

Simpulan

Dari uraian diatas bahwa menciptakan karya tari Ki Mantri Tutuan Dalam Bentuk Karya Tari Inovatif adalah sebuah karya tari kekinian, yang berorientasi pada standar tari Bali yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* dikemas menjadi karya baru yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan memerlukan proses yang sangat panjang. Disamping itu memberikan pemahaman terhadap masyarakat pendukungnya dan keturunannya agar tersadar bahwa kebudayaan yang dimiliki mampu memberikan dampak kesejahteraan. Keberadaan dan perkembangan karya tari Ki Mantra Tutuan akan selalu mengingatkan kepada seketurunannya yang belum tahu pasti akan silsilahnya. Melebihi dari itu, kepekaan seniman sebagai kreator sangat berpengaruh pada nasib perkembangannya. Penciptaan karya tari inovatif Ki Mantri Tutuan ini menghasilkan pola pemikiran tentang mengemas karya tari klasik dan tradisi menjadi sajian karya tari inovatif yang masih berorientasi pada khas seni budaya sendiri. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata Indonesia.

Prasasti Ki Mantri Tutuan berasal dari kisah burung *tuwu-tuwu*, dan memiliki keunikan serta kekhasan dari isi Prasasti tersebut yaitu, sebuah legenda satu satunya yang ada di pulau Bali khususnya di Kabupaten Klungkung, mengenai *kawitan Tutuan*. Dalam Prasasti tersebut dikisahkan tentang moral, kewenangan Raja, dan perbedaan kasta, sehingga terjadi suatu tragedi yang aneh yaitu, penjelmaan manusia menjadi *pohon timbul* dan di hinggapi burung *Tuwu-Tuwu*. Keyakinan akan tragedi tersebut sampai sekarang keturunannya disebut *kawitan Tutuan*, yang tidak diperbolehkan memakan buah timbul, dan tidak menyakiti atau memelihara burung *Tuwu-Tuwu*.

Karya tari inovatif adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahliannya untuk menghasilkan karya baru. Pencipta ingin mentransformasikan isi Prasasti Ki Mantri Tutuan ke dalam sebuah karya tari inovatif, yang berstandarkan pakem tari Bali

dan dikembangkan menjadi sajian yang lebih estetik serta mampu memberikan pemaknaan terhadap si penonton.

Dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar, oleh Esti Ismawati, Yogyakarta, (2012), Transpormasi adalah suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan „donor“ sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Melalui transpormasi diatas maka, *Prasasti Ujara Kanda* yang mengisahkan tentang Ki Mantri Tutuan ditranspormasikan ke dalam karya tari inovatif. Dari proses mengutif isi Prasasti, menterjemahkan bahasa dari prasasti, memahami tokoh-tokoh yang ada dalam Prasasti dan menjadikannya sebuah karya tari inovatif.

Saran-saran

Melalui penciptaan karya tari Ki Mantri Tutuan Dalam Bentuk Karya Tari Inovatif ini, diharapkan tumbuh kreativitas tari kemasan baru yang lainnya, yang berorientasi pada pengembangan progresif tari Bali dan tari modern menjadi sajian yang lebih estetik.

Daftar Pustaka

AndraJoni,(1997)*Proses Koreografi tari, kunci karya EryMefri*, program Study pendidikan Seni Tari FBSS IKIP Yogyakarta.

Dibia, I. Wayan, (2002).*Bergerak menurut kata hati*, Alma M.Hawkins. Denpasar.

----- (2013)*Puspasari Seni Tar Bali*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Djelantik. A.A.M. (1990).*Pengantar Dasar ilmu estetika Jilid II, Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Hawkins Alma.M,(1990)*Mencipta Lewat ITari (creating through dance)*, Institute Seni Indonesia Yogyakarta.

H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*,(2001) Suatu Telaah Filsafat Postmodern, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Ki Mantri Tutuan, *Prasasti Ujara Kanda* (1220), diterjemahkan oleh Ida Bagus Sunu

Pidada, tentang Pratisentanan Sira Dalem Mangori, Semarang (1926).

LA Meri (1965), (1975) *Komposisi Tari Bali, Elemen-Elemen Dasar*; diterjemahkan oleh Soedarsono, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. (2000) *Filsafat Seni*. Bandung. ITB.

Suteja, I Kt. (2012). *Disertasi Catur Asrama ; Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*, Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut seni Indonesia Yogyakarta.